

## Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata

(Studi di Desa Masmas Kecamatan Batu Kaliang Utara Kabupaten Lombok Tengah)

<sup>1</sup>Andi Mulyan, <sup>2</sup>Lalu Moh Yudha Isnaini

---

### Article Info

#### Article history:

Accepted: 1 Agustus 2022

Publish: 11 August 2022

---

#### Keywords:

partisipasi, masyarakat, wawancara, observasi, dan pariwisata

---

### ABSTRAK

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata adalah keikutsertaan, keterlibatan, dan kebersamaan anggota masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu. Raharjana (2012), bahwa masyarakat berperan penting dalam menunjang pembangunan pariwisata terutama dalam mengendalikan arah pengembangan pariwisata sehingga dapat meminimalisir dampak negatif dari aktivitas wisata. Urmila, dkk (2013) bahwa partisipasi masyarakat lokal dalam keseluruhan tahap pengembangan mulai dari perencanaan, implementasi dan pengawasan sering diabaikan, sehingga peran pemerintah dalam pengelolaan pariwisata terlihat dominan. Wearing & Donald (2002) menegaskan bahwa masyarakat lokal berkedudukan sama penting dengan pemerintah dan swasta sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata. Kedua pendapat tersebut dikaitkan dengan pengembangan wisata di Desa Masmas Kecamatan Batu Kiliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. Dalam hal ini dilakukan penelitian dengan judul "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Desa Masmas Kecamatan Batu Kiliang Kabupaten Lombok Tengah)". Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat partisipasi masyarakat dan dampaknya terhadap pengembangan wisata desa. Teori pendukung yaitu tentang tindakan sosial yaitu suatu tindakan individu, dimana tindakan tersebut dikaitkan dengan hubungan sosial dalam bentuk partisipasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Masmas tergolong bagus, dan berdampak terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.

---

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](#)



---

Corresponding Author:  
Andi Mulyan

---

## 1. PENDAHULUAN

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata adalah keikutsertaan, keterlibatan, dan kesamaan anggota masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu. Raharjana (2012) berpendapat bahwa masyarakat berperan penting dalam menunjang pembangunan pariwisata terutama dalam mengendalikan arah pengembangan pariwisata sehingga dapat meminimalisir dampak negatif dari aktivitas wisata.

Nuring (2013) berpendapat bahwa partisipasi masyarakat dapat mendorong tercapainya tujuan pembangunan nasional maupun daerah. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat mengatasi permasalahan ketimpangan karena kesenjangan antara masyarakat lokal dengan pemangku kepentingan.

Partisipasi masyarakat pada setiap tahapan pengembangan merupakan komponen terpenting dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan (Adiyoso, 2009). Meskipun demikian, Urmila, dkk (2013) mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat lokal dalam keseluruhan tahap pengembangan mulai dari perencanaan, implementasi dan pengawasan sering diabaikan, sehingga peran pemerintah dalam pengelolaan pariwisata terlihat dominan. Padahal, Wearing & Donald (2002) menegaskan bahwa masyarakat lokal berkedudukan sama penting dengan pemerintah dan swasta sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk dilakukan penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata

Salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Tengah adalah Desa Masmas. Desa tersebut memiliki beberapa daya pikat bagi wisatawan sehingga daerah ini menjadi obyek wisata. Adapun daya pikat wisatawan di desa ini yaitu keindahan alam dan bentuk kearifan lokal setempat. Dalam hal ini, selain panorama alam, aktivitas petani disawah dan proses belajar-mengajar di sekolah menjadi daya pikat wisatawan. Selain itu, proses pembuatan kerajinan anyaman ketak dan gaya hidup masyarakat desa dijadikan atraksi wisata. Bahkan wisatawanpun tidak sekedar mengelilingi kawasan wisata ini, melainkan mereka juga diajak untuk mengikuti atau melakukan aktivitas sehari-hari masyarakat. Mulai ketika masyarakat petani sedang bercocok tanam di sawah hingga ikut serta dalam proses adat istiadat suku sasak yakni nyongkolan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan melakukan penelitian di Desa Masmas dengan mengangkat judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Desa Masmas Kecamatan Batu Kaliang Kabupaten Lombok Tengah).

## 2. LANDASAN TEORI

Tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu dimana tindakan tersebut mempunyai arti atau makna dan diarahkan kepada orang lain. Bertolak dari konsep dasar tindakan sosial dan antar hubungan sosial tersebut, Weber pun melihat dasar-dasar tindakan rasional, yaitu:

1. *Zwrek rational* atau tindakan rasionalitas instrumental. Artinya, aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuan yang diharapkan, melainkan akan menentukan nilai dari tujuan itu sendiri.
2. *Werktrational action* atau tindakan rasional yang berorientasi nilai Aktor
3. *Affectual action* atau tindakan afektif. Artinya bahwa tindakan tersebut dibuat-buat dan dipengaruhi oleh emosi dan kepura-puraan oleh aktor tersebut .
4. *Traditional action* atau tindakan tradisional

Maksudnya suatu tipe tindakan sosial yang mempunyai sifat non rasional. Dalam hal ini, seseorang akan memperlihatkan perilaku karena dilandasi oleh suatu kebiasaan, namun mengabaikan refleksi yang sadar atau perencanaan.

Dari realita di lapangan di mana berdasarkan dari ke empat jenis tindakan rasional tersebut (Weber), maka yang signifikan adalah tindakan rasional instrumental. Dalam hal ini seorang aktor atau dalam hal ini adalah masyarakat Desa Masmas tidak hanya sekedar bertindak atau berperilaku, namun dalam perilaku tersebut masyarakat lebih menekankan pada aspek rasio daripada emosi. Mereka tahu bagaimana dampak dari perbuatan mereka, yakni keberlangsungan Desa wisata di daerahnya. Olehnya itu, rasio di sini memegang peranan penting dari perbuatan seseorang atau masyarakat. Jadi dasar dari tindakan dalam pengembangan desa wisata adalah rasio atau akal. Desa yang mengeluarkan kebijakan- kebijakan tertentu dengan tujuan untuk pengembangan desa wisata. Selanjutnya, mereka melakukan analisa- analisa melalui musyawarah yang melibatkan pamong Desa Masmas sendiri, serta beberapa golongan masyarakat yang ada. Dari sinilah muncul kematangan-kematangan keputusan sebelum disebarluaskan kepada masyarakat, yang selanjutnya pula masyarakat menerapkan hasil keputusan tersebut.

Selain tindakan rasional instrumental, tindakan rasional yang berorientasi nilai juga berlaku di Desa Masmas. Di mana mereka melakukan tindakan pengembangan desa wisata karena sudah ada nilai-nilai atau aturan yang menuntut mereka untuk berbuat sesuai dengan peraturan. Mereka melakukan pengembangan desa wisata karena sudah ada SK tentang penancangan desa wisata dari Kabupaten Lombok Tengah yang kemudian disosialisasikan oleh Desa Masmas kepada masyarakat.

### 1. Konsep yang digunakan

Adapun variabel yang ada dalam penelitian ini adalah:

#### a) Partisipasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia partisipasi merupakan turut berperan serta dalam suatu kegiatan (Depdiknas,2005:831). Partisipasi memang merupakan suatu hal yang

sangat penting dalam kepemimpinan yang efektif, seperti yang kita tahu bahwa partisipasi sendiri mengandung potensi yang luar biasa untuk membina kerjasama tim, akan tetapi hal itu akan sulit untuk dilakukan apabila tidak diterapkan dengan baik. Apabila dalam pelaksanaannya partisipasi dapat dilakukan dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan bahwa hasil yang akan diperoleh pun juga akan baik, seperti adanya perubahan dan keikatan terhadap tujuan yang mendorong timbulnya pencapaian yang lebih baik.

Keith Davis dalam bukunya "*Human Relational Work*" mengatakan bahwa "*participation is defined as mental and emotional involvement of a person in a group situation which encourages him to contribute to group goals and share responsibility in them*" (partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggungjawab terhadap usaha yang bersangkutan).

Verhagen menyatakan bahwa partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang terkait dengan pembangunan, kewenangan, tanggungjawab dan manfaat. Sehubungan dengan hal itu, berbagai kegiatan partisipasi akan mencakup:

- a. Menjadi anggota kelompok masyarakat.
- b. Melibatkan diri dalam kegiatan diskusi kelompok.
- c. Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain.
- d. Menggerakkan sumber daya masyarakat
- e. Mengambil bagian dari dalam proses pengambilan keputusan.
- f. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakat.

Jadi partisipasi adalah sebuah keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang memperlihatkan keikutsertaannya dalam suatu program atau kegiatan, dan dalam kegiatan itu menampilkan rasa kebersamaan tim atau kelompok.

#### b) Masyarakat

Selo Sumardjan mengatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.

Desa wisata dapat diartikan sebagai pengembangan suatu wilayah/desa dengan memanfaatkan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata, menjadi suatu rangkaian aktivitas pariwisata yang terpadu dan memiliki tema.

## 2. Kerangka Konsep Penelitian

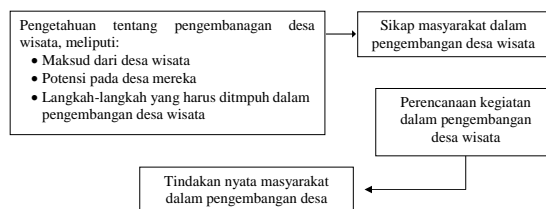
Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling komersial bila dibandingkan dengan sektor lainnya. Sektor pariwisata tidak melakukan eksploitasi besar-besaran tetapi hanya dilakukan penataan agar lebih menarik para wisatawan untuk berkunjung.

Salah satu target pengembangan pariwisata berada di daerah pedesaan, karena desa dinilai masih alami dan memiliki daya tarik tersendiri bila dibandingkan dengan daerah perkotaan yang lumayan padat penduduk dan sangat kompleks. Para wisatawan lebih senang berkunjung di

daerah yang bebas dari kebisingan dan aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari.

Mengingat daya tarik desa tersebut, pemerintah dan masyarakat bekerjasama dalam mengembangkan desa wisata. Akan tetapi kerjasama saja tidak cukup. Perlu pengetahuan yang cukup bagi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Karena pengetahuan adalah dasar mereka dalam bertindak guna pengembangan desa wisata mereka.

Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran dapat dalam penelitian ini dapat disusun dalam skema berikut ini:



### Roadmap Rencana Penelitian

- Murniati dalam <https://eprints.uns.ac.id/> dengan judul penelitian Partisipasi Masyarakat dalam Mengembangkan Desa Wisata : (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo). Murniati menemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Wirun sangat baik. Selain itu, partisipasi masyarakat terhadap pengembangan desa wisata berdampak baik terhadap ekonomi masyarakat, yaitu meningkatkan ekonomi masyarakat.
- Eko Riyani dalam [https://eprints.uny.ac.id/62741/2/Skripsi\\_Eko%20Riyani\\_1380424100\\_1.pdf](https://eprints.uny.ac.id/62741/2/Skripsi_Eko%20Riyani_1380424100_1.pdf) dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Obyek Wisata Alam Air Terjun Jumog Dan Dampak Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat (Studi Di Desa Berjo Kecamatan Nargoyoso Kabupate Karanganyer Provinsi Jawa Tengah). Eko Riyani menemukan bahwa partisipasi masyarakat Desa Berjo Kecamatan Nargoyoso Kabupaten Karanganyer terhadap pengembangan objek wisata Air Terjun Jumog sangat baik. Sedangkan pengembangan objek wisata Air Terjun Jumog memberikan dampak terhadap peningkatan kondisi ekonomi masyarakat sekitar.

### 3. METODE PENELITIAN

#### Jenis Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penggalian data melalui observasi lokasi penelitian yaitu potensi-potensi wisata yang ada di Desa Masmas serta melakukan wawancara kepada para informan yang terdiri dari berbagai macam lapisan masyarakat. Dengan pertimbangan agar data yang didapatkan akan lebih dapat mewakili populasi dalam penelitian ini.

#### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Masmas Kecamatan Batu Kaling Utara Kabupaten Lombok Tengah menjadi daya tarik bagi wisatawan. orang dan lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan objek, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitar.

#### Sumber Data

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini bersumber dari:

##### a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber pertama (responden). Data primer di sini diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan di Desa Masmas Kecamatan Batu Kaling Utara Kabupaten Lombok Tengah.

##### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dari dokumen baik literature, laporan-laporan, arsip, data dari penelitian terdahulu dan berbagai data yang berkenaan dengan penelitian ini. Untuk penelitian ini data sekundernya antara lain bersumber dari laporan monografi Desa Masmas.

#### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal sangat penting bagi orang yang sedang mengadakan penelitian karena menyangkut bagaimana memperoleh data baik dengan wawancara mendalam maupun observasi.

##### a. Observasi

Peneliti akan melakukan pengamatan ke lokasi penelitian untuk melihat potensi-potensi Desa Masmis sehingga dapat dijadikan Desa wisata oleh pemerintah Kabupaten Lombok Tengah. Adapun yang menjadi obyek observasi ini adalah potensi/obyek-obyek wisata yang ada di Desa Masmis Kecamatan Batu Kalias Utara Kabupaten Lombok Tengah, yaitu: Panorama indah dan kerajinan lokal.

b. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara ini dimaksudkan agar terbina suasana yang tidak kaku melainkan santai, sehingga tidak ada jarak yang cukup jauh antara peneliti dan informan. Wawancara dilakukan dengan pedoman panduan wawancara (*interview guide*) yang berisi hal-hal pokok yang berkaitan dengan apa yang ingin digali lebih dalam dari nara sumber. Dalam pelaksanaannya metode ini dilakukan dengan mewawancarai pihak-pihak yang terkait dengan masalah penelitian. Selain secara terus menerus dalam pelaksanaannya peneliti juga bisa mengajukan pertanyaan secara berulang-ulang guna mendapatkan penjelasan yang lebih lanjut tentang keterangan informan yang dianggap penting oleh peneliti.

c. Dokumen

Dokumen dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif, terutama jika sasaran kajian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa masa kini yang sedang diteliti. Dokumen yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu catatan-catatan yang ada mengenai desa wisata yang ada di kantor desa, monografi desa, serta jurnal ataupun tulisan-tulisan yang terkait dengan Desa Masmis sebagai desa wisata yang ada di berbagai media sosial.

### Subjek Penelitian

Dalam penentuan subjek penelitian atau informan, dimana penulis lebih awal menentukan sampel yaitu dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, memilih informan (masyarakat Desa Masmis) yang mengetahui informasi secara mendalam untuk menjadi sumber data sehingga kemungkinan pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan. Informan ditetapkan dengan *maximum variation sampling* (berdasar keterlibatan dalam desa wisata).

Adapun populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan komponen atau unit-unit analisis yang memiliki spesifikasi atau ciri- tertentu. Dalam penelitian ini populasi yang diambil peneliti adalah semua warga atau penduduk Desa Masmis Kecamatan Batu Kalias Utara Kabupaten Lombok Tengah.

Dari sekian banyak warga Desa Masmis, peneliti akan mengambil 13 orang sebagai informan. Dari ke 13 informan tersebut yaitu 1 orang dari Jurnalis Kampung Media dari KM Kaula, 2 orang dari POKDARWIS, yakni ketua dan wakil. Selain itu, penulis juga mengambil dari Badan Perwakilan Desa (BPD) sebanyak 2 orang, 2 orang dari pengrajin, 2 orang dari tokoh masyarakat, 1 orang dari tokoh pemuda. Sedangkan yang menjadi informan penguat data yaitu Kepala Desa Masmis.

a. Validitas

Data yang diperoleh selama proses penelitian akan diuji kembali dengan melakukan pengujian validitas data melalui penggunaan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.

### Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data model interaktif yang memiliki tiga komponen, yaitu pemilihan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Dikripsi Lokasi Penelitian

#### - Kondisi Wilayah Penelitian

Masmis adalah sebuah desa terpencil yang terletak di Kecamatan Batu Kalias Utara, Kabupaten Lombok Tengah, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Desa ini terletak pada bagian

pertengahan dari Pulau Lombok. Luas wilayah desa ini yaitu sekitar 3,70 Km. Desa Masmam memiliki 11 dusun, yakni Dusun Selusuh, Dusun Keranji, Dusun Punikasih, Dusun Goak lauk, Dusun Langge Lawe lauk, Dusun Senyur, Dusun Batu Lilih, Dusun Antak-Antak, Dusun Denurus, Dusun Gelogor, dan Dusun Sejalan.

Jumlah penduduk yang mendiami di wilayah desa ini yaitu 4.540 jiwa penduduk. Sebanyak 2.047 jiwa penduduk yang berjenis kelamin laki-laki, dan sebanyak 2.493 jiwa penduduk wanita, sementara jumlah rumah tangga yaitu 1 477.

Ketinggian wilayah Desa Masmam yaitu mencapai 350 – 770 meter dari permukaan laut. Wilayah ini pun berdekatan dengan kaki Gunung Rinjani, dan merupakan sebuah dataran tinggi dengan curah hujan yang cukup sehingga mempengaruhi terciptanya cuaca atau iklim yang sejuk. Wajar saja jika jenis tanahnya tergolong subur, banyak ditemukan areal persawahan yang subur sehingga rata-rata penduduk yang berdomisili di desa ini bekerja sebagai petani. Para petani yang ada di di wilayah ini sangat ulet mengerjakan sawahnya dengan menanam padi dan jagung. Selain itu, karena pada wilayah ini banyak ditemukan rumput gajah sehingga sebagian warga masyarakat menyempatkan diri untuk beternak sapi.

Sebuah bendungan yang cukup besar terdapat di wilayah Desa Masmam. Bendungan ini tentu berfungsi untuk mengairi sawah-sawah yang ada, namun sebagian warga masyarakat sekitar melakukan pemeliharaan ikan di bendungan ini dengan mempergunakan sistem teknologi seperti tambak.

Luas areal persawahan tidaklah seimbang dengan kebutuhan masyarakat akan tanaman. Olehnya itu dari pihak desa menyarankan agar wilayah ini tercipta beberapa gubuk sayur. Artinya setiap halaman atau pekerangan rumah ditanami sayur-sayuran. Kenyataannya, rata-rata warga yang mendiami di wilayah Desa Masmam menjadikan halaman atau pekerangan rumahnya sebagai kebun sayur, yang notabenehnya dapat dikonsumsi setiap hari dan sebagian dijual pada pengepul sayur atau di pasar tradisional.

Sumber mata pencaharian lain yang terdapat di di Desa Masmam adalah sebagian warga masyarakat melibatkan diri dalam kerajinan tangan. Jenis kerajinan tangan yang ditekuni di wilayah ini yaitu kerajinan ketak atau membuat tas, pas bunga, tempat buah, dan lain-lain dari rotan. Para pengrajin di wilayah ini biasanya menunggu pelanggan untuk membeli di pusat kerajinan, ataupun dengan sistem pemasaran di berbagai pasar tradisional dan Online.

Agama atau kepercayaan yang berkembang di wilayah Desa Masmam yaitu agama Islam. Namun mereka tetap menghargai agama lain, seperti agama hindu yang ada di desa lain.

Pembentukan kepribadian dan ilmu pengetahuan cukup berkembang di Desa Masmam. Terbukti dengan adanya berbagai Lembaga-lembaga pendidikan, yaitu TK, SD/MI, SMP/Tsanawiah, dan MA/SMA. Namun untuk Perguruan Tinggi, rata-rata warga yang ada di Desa Masmam melanjutkan di Kota Mataram, bahkan ke Pulau Bali, dan Jawa.

#### - **Sejarah Terbentuknya Desa Wisata Masmam**

Munculnya Desa Masmam sebagai desa wisata yaitu bermula ketika seorang warga dari desa ini ingin meningkatkan perekonomian masyarakat dengan melalui jalur wisata. Adalah Habiburrahman di usia mudanya di saat itu, yang mana sangat antusias untuk menjadikan Desa Masmam sebagai desa wisata. Habiburrahman berprinsip bahwa “Apapun yang bisa dikerjakan orang desa sejauh ada kemauan dan gerakan bersama pasti bias terwujud”. Namun ide ini sempat ditanggapi negatif oleh sebagian warga sekitar, apalagi destinasi wisata tentu terkait dengan kedatangan wisatawan asing yang notabenehnya akan menampilkan budaya asingnya sendiri. “Bisa merusak agama, moral dan budaya kita,” menurut segelintir warga. Tidak bisa kita terima.” Namun Habiburrahman tetap bertegas dalam menjujukan cita-cita dan perjuangannya.

Habiburrahman sebagai jebolan pesantren kembali melontarkan ide dengan tujuan ingin

mengembangkan desanya menjadi sebuah desa wisata. Ia pun menentang ocehan orang lain dan tidak putus harapan. Ia pun tetap bangkit untuk membuktikan idenya dengan masuk akal dan sama sekali tidak bertentangan ajaran agama, sosial dan budaya lokal.

Kelanjutannya, Habiburrahman bersama dengan teman-temannya membentuk “Sekretariat Bersama”. Ia pun terus melakukan sosialisasi tentang pemahaman wisata ekonomi dengan melalui majelis pengajian, penyebaran brosur, bahkan aktif membuat pegelaran diskusi. Selain itu, ia pun juga yakin bahwa melalui ekowisata pasti ekonomi masyarakat akan naik.

Hal lain yang selalu dilakukan oleh seorang Habib adalah dengan memperkenalkan Desa Masmas sebagai desa yang bisa mendatangkan wisatawan. Sebuah Media Sosial milik Propensi Nusa Tenggara Barat yaitu Portal Jurnalisme Kampung Media Nusa Tenggara Barat yang ditangani oleh Kominfo menjadi salah satu media bagi seorang Habib untuk memperkenalkan desanya, yaitu khususnya tentang kearifan lokal Desa Masamas, bahkan kedatangan wisatawan asing di Desa Masmas yang selalu ditulis, sehingga desa ini banyak dikenal oleh warga masyarakat sebagai desa wisata.

“Sekretariat Bersama” yang dibentuk Habib menjadi motor penggerak perubahan di desa. Dalam “Sekretariat Bersama” ini bernaung banyak perkumpulan, mulai dari perkumpulan kajian agama, komunitas santri, relawan kebersihan desa, pencinta alam, komunitas peternak hingga pedagang dan pengrajin seni. Mereka selalu berpartisipasi dalam membangun kebersamaan, bahkan menyatukan visi misi dalam mengelola potensi desa yang ada.

Atas usaha dan perjuangan seorang Habiburrahman yang selalu ingin menjadikan Desa Masmas sebagai salah satu desa wisata di Lombok, akhirnya Desa Masmas menjadi perintis, dan sekaligus sebagai model terbaik pengembangan desa wisata yang berbasis agama dan budaya. Desa Mas-Mas hanya menjual atau menawarkan kebiasaan hidup sehari-hari orang desa kepada wisatawan asing, yakni mulai dari bangun pagi sampai tidur di malam hari, bahkan wisatawan ikut merasakan proses kehidupan desa wisata ini.

Wisatawan asing yang berkunjung di desa ini juga selalu ditawarkan untuk santap pagi, siang dan malam dengan menu khas desa. Selain itu, wisatawan asing pun juga diikutkan ke sawah dengan berpakaian ala petani, mengenakan sarung di sore dan malam hari, bahkan ikut pada acara pengajian atau kondangan adat jika kebetulan lagi ada.

Hal lain yang perlu diketahui tentang pengembangan desa wisata Masmas adalah setiap tamu yang datang yaitu wajib pertama kali transit di “Sekretariat Bersama” untuk menerima penjelasan dan mengisi buku tamu. Setiap tamu mendapatkan tanda mata sarung songket untuk dikenakan selama berada di desa.

Sarung songket itu bermakna simbolik. Pertama makna agama dan budaya. Kedua makna penanda bahwa wisatawan yang memakainya adalah tamu wisata untuk semua masyarakat desa. Sarung songket yang dikenakan oleh tamu itu berwarna hitam dengan pinggiran yang bermotif beragam.

Menurut IB yaitu salah seorang warga Masmas, “setiap tamu yang datang di Desa Masmas dikenakan biaya menginap dan lainnya sebesar Rp 150.000 per hari. Dana sebesar ini diperuntukkan untuk pembayaran jasa pemandu wisata Rp 40 ribu, jasa kelompok pembuat anyaman ketak Rp 32 ribu, jasa kelompok pembuatan kripik pisang 15 ribu, sajian makan 2-3 sehari Rp 35 ribu dan biaya cuci sarung yang dikenakan tamu Rp 20 ribu. Uniknya, warga miskin, sekolah atau madrasah, kas desa dan dusun juga mendapatkan rata-rata rata berkisar 5- 10 persen. Pembagian di atas kami susun secara mufakat musyawarah dan bersifat mengikat seluruh warga desa.”

“Pada masa pemerintahan kedua Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono (SBY 2009-2014), keluar kebijakan baru Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri pengembangan Desa Wisata dibawah Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Karena kemiskinan mulai Nampak di Desa Mas akibat terbatas lapangan kerja, maka melalui *workshop* pengembangan potensi desa wisata Mas

difasilitasi oleh yayasan *ULearn International* pada tanggal **24 September 2010** para tokoh masyarakat dan pemerintahan Desa Mas sepakat Desa Mas diusulkan menjadi program PNPM Mandiri Desa Wisata dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI. Rencana tidak lanjut adalah fokus mempersiapkan proposal PNPM Desa Wisata Mas.” Dikutip dari Kampung Media.

“Kajian *Feasibility Study* Desa Wisata Mas dilakukan oleh mahasiswi Belanda **Kim Szerman** yang sedang menulis tesis tentang *Community Base Tourism (CBT)* di desa Mas tahun 2010. Tesis Kim Szerman ini, digunakan sebagai referensi untuk menyakinkan Kemenbudpar dalam mempertimbangkan usulan Desa Mas mendapatkan program PNPM Desa Wisata. Atas dasar kajian tersebut, akhirnya Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI menyetujui Desa Mas mendapatkan program PNPM mandiri Desa Wisata tahun 2013 & 2014 yang difokuskan pengembangan SDM dan infrastruktur. Pada tahun 2014 Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis Mas) resmi dibentuk oleh Kepala Desa I Wayan Gede Darmayuda selaku penggerak Desa Wisata Mas. Beberapa ikon Desa Wisata Mas adalah Banjar wisata Nyuhkuning dengan alam pedesaan, Banjar Pengosekan dengan lokasi *film Hollywood Eat Pray Love* dibintangi Julia Robert dengan peran dukun Mangku Liyer serta Kampung Wisata Tarukan mulai tahun 2015 menjadi *homebase volunteer Tourism* dari berbagai dunia.” Dikutip dari Kampung Media.

“Beberapa kali Desa Wisata Mas ditunjuk oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar ikut lomba Desa Wisata tingkat nasional dan provinsi, begitu juga lomba Pokdarwis yang merupakan kesempatan emas berpromosi. Sejak Desa Wisata Mas dikunjungi oleh Dr. Mari Elka Pengestu, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tanggal 27 September 2014 kunjungan kerja dari berbagai daerah di Indonesia mulai tertarik berkunjung ke Desa Wisata Mas begitu juga Desa Wisata Mas menjadi pusat penelitian dari berbagai sekolah tinggi pariwisata dan universitas di Indonesia dan luar negeri.” Ungkap IB, salah seorang waraga Masmas.

#### - **Deskripsi Informasi Informan**

Responden atau Informan penelitian adalah seseorang yang menjadi pemberi informasi atau yang akan memberikan jawaban sesuai dengan apa yang telah ditanyakan oleh peneliti. Peneliti telah memilih 16 responden atau informan, yaitu 15 orang dari warga masyarakat yang berpartisipasi dalam mengembangkan Desa Masmas sebagai desa wisata, atau seseorang yang mampu memberikan informasi tentang partisipasi dalam penembangan Desa Wisata Masmas. Namun untuk memperkuat data, peneliti mengambil informan penguat data (informan kunci). Dua orang yang menjadi informan penguat data di sini adalah sosok yang mampu mengetahui subyek dan obyek yang akan diteliti, dalam hal ini telah memahami obyek permasalahan yaitu tentang partisipasi pengembangan Desa Wisata Masmas dan orang-orang yang akan diwawancarai atau pemberi informasi tentang kepariwisataan Desa Masmas. Adapun ke dua orang tersebut adalah kepala desa dan satu orang kepala dusun, jadi kesemuanya terdiri dari 16 orang.

1. Bapak HB (50 Th) adalah salah seorang penggerak atau perintis Desa Wisata Masmas. Usia beliau 48 tahun. Beliau berasal dari Desa Masmas. Beliau adalah Kepala Desa Masmas. Menurut HBR bahwa proses pengembangan Desa Wisata Masmas terjadi secara bertahap, dalam pelaksanaannya pun hanya sebagian kecil warga masyarakat yang mendukung, namun sebagian yang tidak mendukung. Bahkan sebagian warga masyarakat yang menganggap bahwa dengan adanya upaya untuk menjadikan Desa Masmas sebagai desa wisata itu akan merusak moral, agama, dan budaya lokal. Namun atas perjuangan keras, dimana bersama dengan teman-temannya membentuk “Sekretariat Bersama.” Ia pun terus melakukan sosialisasi tentang pemahaman wisata ekonomi dengan melalui majelis pengajian, penyebaran brosur, bahkan aktif membuat pegelaran diskusi. Selain itu, ia pun juga yakin bahwa melalui ekowisata pasti berdampak terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Bentuk partisipasi lain yang dilakukan oleh HBR yaitu dengan memperkenalkan Desa



Masmas sebagai desa yang bisa mendatangkan wisatawan. Sebuah Media Sosial milik Propensi Nusa Tenggara Barat (NTB) yaitu Kampung Media menjadi salah satu media untuk Habiburrahan, yaitu untuk selalu menuangkan berbagai macam tulisannya, khususnya tentang kearifan lokal Desa Masamas, sehingga desa ini banyak dikenal oleh warga masyarakat sebagai desa wisata.

2. Bapak KND (46 Th) “ Saya selalu ikut berpartisipasi dalam menjadikan Desa Masmas sebagai desa wisata. Setiap ada kegiatan gotong royong untuk pengembangan wisata saya selalu ikut. KND juga mengatakan bahwa sebelum terjadinya covid 19 pelancong desa wisata ini, yang mana dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal ini telah berdampak pada kenaikan ekonomi masyarakat.
3. ZN (40 Th) adalah seorang anggota pengrajin ketak atau kerajinan rotan. NH mengatakan bahwa ” Setiap kali ada tamu dari luar negeri yang datang di desa ini pasti berkunjung di tempat ini untuk membeli hasil kerajinan tangan sebagai oleh-oleh. Dan setiap hari ada saja tamu yang berbondong-bondong yang diantar sama orang-orang dari desa. Sehingga pendapatan dari kami sebagai kelompok pengrajin ketak atau rotan selalu mengalami kenaikan. Dan ini sebenarnya terjadi sebelum covid. Jelasnya terbentuknya Desa Masmas sebagai desa wisata sangat membantu perekonomian kami termasuk orang-orang yang bekerja di kelompok pengrajin ketak atau rotan ini.”  
Hasil kerajinan ketak atau rotan merupakan salah satu daya Tarik wisatawan. Oleh itu NH bersama anggota-anggotanya selalu berjuang, bekerja sama dan berpartisipasi dalam mengangkat nama Desa Masmas sebagai desa wisata yang cukup terkenal di Pulau Lombok.
4. SP (36 Th) salah seorang warga pengembang wisata Desa Masmas. Ia mengatakan, “ Desa wisata Masmas menjual budaya lokal, yaitu keseharian hidup. Jadi kalau ada Bule yang menginap di rumah saya, saya kasih ikut ke sawah dengan menenakan pakain ala petani. Saya kasi dia cangkul biar dia tahu cara mencangkul, atau menanam padi saya ajak dia nanam padi. Karena kami jual keseharian kita dalam beraktifitas, kami siap memperlihatkan dan mengajak mereka untuk ikut merasakan. Jelasnya juga saya setiap kali ada bule yang datang langsung saya panggil dan ajak ke sawah beraktifitas. Mereka sebenarnya senang, bahkan mereka selalu memberi tip atau uang kalau diajak.”  
Selain itu, SP juga menyapaikan, “ Kita tetap harus ikut berjuang bersama-sama mengangkat nama desa kita sebagai desa wisata. Kita harus berpartisipasi terus atau ikut terus mengembangkan desa kita lewat ekowista. Karena sejak adanya bule yang setiap hari datang di desa kami yang mana uang itu selalu mengalir.
5. HD (38 Th) adalah seorang warga masyarakat Masmas yang cukup berpartisipasi dalam mengembngkan desanya sebagai desa wisata. Ia banyak berperan dalam mengurus kepariwisataan Masmas. Ia mengatakan, “ Sebenarnya apa yang kita lakukan ini adalah sesuatu yang bermakna sosial. Kenapa karena dengan adanya wisata ini telah tercipta pekerjaan baru. Anak-anak muda yang sebelumnya tidak punya pekerjaan bisa menjadi pemandu wisata di wilayah ini. Bule yang datang menginap di rumah warga, yang mana itu tidak sekedar menginap, namun yang punya rumah juga dibayar, apalagi setiap tamu yang mnginap itu sudah menjadi ketentuan untuk disajikan makanan (sajian makanan) setiap hari dengan menu khas yang ada di desa tersebut. Begitupun juga ketika warga petani mengajak bule untuk belajar beraktifitas terkadang mendapatkan tip atau uang. Demikian juga dengan sarung songket yang menjadi kewajiban bagi bule harus disewa. Intinya menciptakan lapangan kerja baru di desa ini.”

Bicara tentang partisipasi dalam mengembangkan Desa Masmas sebagai desa wisata, di mana HD menuturkan,” Sebenarnya dengan adanya kerja keras dan kebersamaan dari pihak desa, warga masyarakat terutama kelompok petani, kelompok pengrajin, pembuat kripik bongkol pisang, serta warga masyarakat yang ditempati rumahnya

nginap tentu ini semua yang meyebabkan desa kami dikenal oleh orang sekitar. Hal ini tentu sangat berdampak pada tingkat ekonomi kami di desa ini.”

6. AB (30 Th) adalah seorang anggota masyarakat Masmam yang ikut andil dalam mengembangkan Desa Masmam sebagai desa wisata. Ia pun juga sering menulis nama desa wisata ini di media sosial, baik lewat facebook, instgram, twitter, dan juga di media sosial lain seperti di Kampung Media NTB. Ia mengatakan, “Selain saya memperkenalkan keindahan Desa Masmam melalui facebook, instgram, dan twitter, saya pun juga sering memperkenalkannya lewat Portal Jurnalisme Kampung Media NTB. Melalui media sosial ini berdampak sekali terhadap peningkatan pengunjung, baik terhadap pengunjung lokal, maupun pengunjung dari luar negeri. Hal ini tentu berdampak pula pada peningkatan ekonomi masyarakat. Contohnya saja, ketika seorang wisatawan mancanegara yang berkunjung di tempat ini, dia harus mengeluarkan uang untuk desa wisata ini. Bayangkan saja bahwa setiap tamu dari luar negeri yang datang wajib dikenakan biaya menginap dan lainnya sebesar Rp 150.000 per hari. Biaya tersebut dipergunakan untuk membayar jasa pemandu wisata yaitu sebesar Rp 40 ribu, kemudian Rp 32.000. Setiap tamu yang datang dikenakan biaya menginap dan lainnya sebesar Rp 150.000 per hari. Dana sebesar ini meliputi pembayaran jasa pemandu wisata Rp 40.000, jasa kelompok pembuat anyaman ketak (rotan) yaitu sebesar Rp 32.000, kemudian jasa untuk kelompok pembuatan kripik bongkol pisang yaitu sebanyak Rp. 15.000, sajian makan 2-3 sehari yaitu seharga Rp 35.000, demikian juga dengan biaya cuci sarung yang dikenakan oleh tamu yaitu sebesar Rp 2.000,” tutur AB.

AB juga bercerita bahwa “Ada sekitar 5 hingga 10 persen dari pembayaran tamu luar tersebut dialokasikan kepada warga masyarakat yang miskin, anak-anak sekolah atau madrasah, kas desa dan dusun. Pengalokasian dana tersebut merupakan hasil kesepakatan dari masyarakat.”

7. ZK (45 Th) adalah juga salah seorang anggota masyarakat Masmam yang banyak berperan dalam mengembangkan wisata Desa masmam. Ia mengatakan, “Memang awalnya masyarakat di sini belum kompak untuk menjadikan Desa Masmam sebagai desa Wisata. Namun berkat upaya dari Habibiburrahman yang kuat, dan didukung oleh beberapa teman akhirnya lambat laun kami di sini bangkit bersama-sama, terlebih ketika sudah banyak wisatawan luar yang sering datang berkunjung di tempat ini. Jadi warga masyarakat di desa ini sudah menerima Desa Masmam untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata. Hal ini terbukti ketika ada kegiatan desa yang bergotong royong untuk mengembangkan desa ini sebagai desa wisata, mereka semua datang.”

ZK juga menyampaikan bahwa justru adanya Desa Masmam menjadi desa wisata, banyak warga masyarakat yang mengalami peningkatan ekonomi. Mulai dari masyarakat petani, pengrajin ketak atau rotan, pedagang kripik bongkol pisang, dan warga secara umum yang rumahnya ditempati untuk menginap, bahkan warga miskin dan anak sekolah pun mendapat pendanaan.

8. SL (30 Th) adalah seorang pemandu wisata Desa Masmam. Ia mengatakan, “Saya senang sekali ketika ada wisatawan datang di tempat ini karena tentu akan mengetahui budaya kita atau aktifitas keseharian kita sebagai suku sasak Indonesia. Saya pun akhirnya berusaha untuk belajar menggali kembali kearifan lokal di desa ini kemudian saya perkenalkan kepada tamu dari mancanegara. Saya pun juga belajar bahasa asing yang walaupun masih belum teratur, tapi alhamdulillah bahasa saya bisa nyambung dengan tamu. Namun kesemuanya itu juga memberi keuntungan pada diri saya, bisa mendapat uang.”

Selain itu, SL juga mengaku bahwa dirinya sering juga memperkenalkan berbagai bentuk kearifan lokal di Desa Masmam. Misalnya mengajak tamu luar negeri untuk ikut menyaksikan acara pengajian, manjat kelapa, nanam padi di sawah, dan ikut nyongkolan (acara perkawinan) jika sedang ada yang berlangsung. Kesemua inilah

- yang menjadi nilai jual kepada para wisatawan mancanegara di Desa Masmam.
9. IB (40 Th) adalah salah seorang kepala dusun di Desa Masmam. Ia mengatakan, “Dalam mengembangkan Desa Masmam sebagai desa wisata di mana selaku kepala dusun selalu menghimbau kepada masyarakat agar mau dan memiliki niat yang baik untuk membangkitkan desa ini melalui sektor wisata. Kalau bukan kita semua yang saling memahami dan bekerja sama tentu sulit akan terjadinya pembangunan. Jadi saya juga selalu mengajak warga di sini agar mereka bisa berkreasi dan memiliki kesadaran dalam memperhatikan ekonomi masyarakat melalui wisata.”
  10. MA (42 Th) adalah salah seorang pengrajin ketak (rotan). Ia mengatakan, “Setiap hari kami selalu kedatangan tamu dari luar negeri. Dan setiap tamu yang datang di sini kami selalu mengajak untuk belajar menganyam, mereka senang sekali. Dan untuk lancar komunikasi saya pun juga belajar sedikit-dikit Bahasa Inggris.”  
MA juga menyampaikan bahwa karena barang dagangannya selalu juga terbeli oleh tamu akhirnya ia pun harus lebih banyak menyiapkan stok.”Alhamdulillah penghasilan kita selalu mengalir sehingga dapat memenuhi kebutuhan pokok dan lain-lainnya, termasuk nyekolahkan anak dan beli motor,” tandas MA.
  11. AH (38 Th) adalah seorang pengusaha kripik bongkol pisang. Ia mengaku kalau dirinya sering didatangi oleh tamu dari luar. Agar tamu tersebut merasa senang, ia pun selalu menyambutnya dengan penuh keramah-tamahan. Selain memperagakan proses pembuatan kripik bongkol pisang di depan tamu, ia pun juga mengajak tamu untuk belajar memotong-motong bongkol pisang hingga ke bagian penggorengan. Hanya saja terkendala karena masih belum bisa mempergunakan bahasa asing untuk berkomunikasi dengan tamu dari luar negeri, terpaksa hanya mempergunakan bahasa isyarat yang dipadu dengan bahasa lisan, yaitu bahasa sasak dan bahasa Indonesia. Namun dalam berpartisipasi untuk memperkenalkan kearifan lokal berupa proses pembuatan kripik bongkol pisang, ia pun bersama dengan teman-temannya untuk tetap menjaga etika.”  
AH juga merasa bangga karena usaha industri kripik bongkol pisangnya menjadi salah satu daya tarik wisatawan. Olehnya itu, ia pun juga berupaya untuk lebih meningkatkan usahanya dengan menambah modal dan tenaga kerja. Dalam hal ini tentu AH membantu orang-orang atau tetangganya untuk meningkatkan penghasilan rumah tangga mereka.
  12. HD (28 Th) adalah salah seorang penggerak Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Masmam. Kelompok ini merupakan salah satu Lembaga kepariwisataan yang ada di Desa Masmam, yang mana sangat berperan penting dalam melakukan pengontrolan tentang perkembangan wisata. Menurut HD, “Sejak lembaga ini dibentuk, kami setepatnya selalu berupaya untuk melakukan pengembangan wisata di desa ini. Kami selalu berkunjung ke berbagai daerah wisata dalam rangka mengadakan perbandingan wisata. Ada banyak desa wisata yang menonjolkan keindahan pantai, air terjun, bahkan pegunungannya, namun kami hanya menjual budaya keseharian masyarakat yang kami miliki. Termasuk juga industri kerajinan ketak (rotan) dan industri pembuatan kripik bongkol pisang yang ada di kawasan kami, inilah yang kami garap bersama. Sejatinya kami melakukan studi banding untuk mengetahui perbedaan Wisata Masmam dengan desa wisata lainnya supaya kami hanya akan menampilkan sesuatu yang ada di desa kami, dan tentunya pula tidak ditampilkan di desa wisata lain.” Selain itu, HD juga tetap akan berupaya bahwa bagaimana akan memikirkan dampak ekonomi dari wisata Desa Masmam, seperti pemasukan untuk desa dan dusun, warga masyarakat yang miskin, anak sekolah, serta pada kelompok pengrajin ketak (rotan) dan industri pembuatan kripik bongkol pisang yang turut menjadi daya tarik wisata.
  13. AZ (26 Th) adalah salah seorang penggerak Karang Taruna Masmam. Ia mengatakan, “Kami dari Kelompok Karang taruna sudah bersikap dalam mengembangkan wisata

Masmas ini yaitu dengan banyak mengikuti kegiatan sosialisasi dan kegiatan pelatihan kepariwisataan. Selain itu, kami juga selalu mengadakan kegiatan kepemudaan di berbagai daerah sambil memperkenalkan diri dari desa wisata, dalam arti mempromosikan desa kami sebagai desa wisata sehingga banyak orang yang berkunjung di desa wisata kami.”

14. AL (42 Th), salah seorang pengurus wisata di Desa Masmas, AL mengatakan, “Dinas perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Tengah Instansi yang terkait dalam pengembangan desa wisata adalah Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Tengah. II dari pihak instansi tersebut mengatakan bahwa dinas telah berupaya melakukan beberapa langkah guna menyebarluaskan serta mengembangkan desa wisata. Langkah yang diambil antara lain dengan promosi dan beberapa langkah lainnya, tandasnya. Ia pun melanjutkan pembicaraannya kepada penulis bahwa, “Dinas tetap akan melakukan promosi wisata pengembangan desa wisata desa yaitu melakukan promosi. Baik dengan melalui website, maupun dengan kerja sama dengan pihak travel.”

15. KM (32 Th), salah seorang stap Desa Masmas. Ia mengatakan bahwa, “Pamong Praja adalah salah satu elemen masyarakat yang penting dalam pengembangan desa wisata adalah pamong Desa Masmas. Golongan ini berperan penting dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan pengembangan desa wisata di Masmas,”ungkapnya.

KM melanjutkan pembicaraannya kepada penulis bahwa, “Ada beberapa langkah yang dilakukan pihak Pamong Desa Masmas untuk melakukan pengembangan. Selain melakukan promosi-promosi yaitu dalam bentuk dari mulut ke mulut, ia pun juga melakukan promosi melalui website. Selain itu, pihak Pamong desa juga telah berhasil mencari dana guna melakukan pembangunan untuk menarik minat wisatawan untuk datang ke Desa Masmas. Misalnya dengan terwujudnya gapura (pintu masuk) ke Desa Masmas dengan menuliskan tentang kata-kata yang menjelaskan bahwa Masmas adalah desa wisata.”

16. SD (28 Th) adalah salah seorang anggota POKDarwis Masmas. SD mengatakan bahwa, “Dalam pengembangan desa wisata, di mana peran sangat berarti. Sebelumnya saya sampaikan bahwa BPD itu adalah Badan Permusyawaratan Desa. BPD ini merupakan salah satu divisi di Desa Masmas yang bertindak sebagai perwakilan masyarakat untuk pengambilan keputusan oleh pihak desa. Sejatinya, BPD diidentikkan dengan DPR di lingkup desa. BPD berperan penting dalam menyalurkan aspirasi bagi masyarakat, yaitu khususnya yang terkait dengan pengambilan keputusan. Dalam al ini pula, BPD Masmas cukup berperan penting dalam mengembangkan Desa Masmas sebagai desa wisata.”

Selain itu, Bapak HB mengatakan, “BPD sudah mengadakan beberapa kegiatan yang terkait dengan pengembangan wisata. Misalnya dengan adanya latihan bahasa bagi kelompok pemuda. Hal ini dilakukan untuk mendukung kegiatan kepariwisataan di Desa Masmas. Nanti ketika ada tamu, dimana para pemuda ini bisa berkomunikasi dengan mereka.”

Selain itu pihak SD juga berkomentar bahwa, “Pihak desa atau BPD juga bekerjasama dengan industri kerajinan ketak (rotan) dan industri kripik bongkol pisang di desa ini, yaitu sebagai daya Tarik wisata. Jadi setiap kali ada tamu asing yang datang, pihak desa yang diwakili oleh serang pemandu membawa ke sana,” tandasnya.

#### **4.1. Pembahasan dan Analisis**

##### **1. Partisipasi Masyarakat terhadap Pengembangan Pariwisata**

Kamus Besar Bahasa Indonesia, partisipasi merupakan turut berperan serta dalam suatu kegiatan (Depdiknas, 2005:831). Raharjana (2012) berpendapat bahwa masyarakat berperan penting dalam menunjang pembangunan pariwisata terutama dalam mengendalikan arah pengembangan pariwisata sehingga dapat meminimalisir dampak

negatif dari aktivitas wisata, bahkan dapat membantu perekonomian masyarakat. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam mengembangkan suatu kepariwisataan. Akan tetapi perlu dipahami bahwa partisipasi tentu mengandung unsur kerja sama yang harus diterapkan di dalam suatu tim, namun tentu saja akan sulit tercapai jika tidak dipraktekkan dengan benar. Pelaksanaan partisipasi dengan baik, tentu akan memperoleh hasil yang baik, misalnya sebuah partisipasi yang dilakukan demi untuk mencapai suatu perubahan, yang mana jika dilaksanakan dengan dengan baik maka pasti akan mencapai suatu tujuan, yaitu sesuai dengan apa yang telah diharapkan .

Partisipasi yang terjadi di Desa Mamas Kecamatan Batu Kliang Utara Kabupaten Lombok Tengah adalah suatu kegiatan partisipasi yang sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Verhangen, yaitu, partisipasi pengambilan keputusan, partisipasi dalam kegiatan, partisipasi dalam evaluasi, partisipasi dalam menggerakkan sumber daya manusia, dan partisipasi dalam pemanfaatan hasil hasil.

- Partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Dalam tahap pengambilan keputusan ini diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat Desa Mamas dalam kegiatan rapat, diskusi, sumbangan pemikiran, tanggapan ataupun penolakan terhadap program/kegiatan yang ditawarkan. Masyarakat dilibatkan ke dalam pengambilan keputusan perencanaan program/kegiatan yang akan dilaksanakan. Partisipasi masyarakat dalam tahap ini begitu mendasar, hal itu dikarenakan apa yang telah dibahas menyangkut masyarakat secara keseluruhan dan menyangkut kepentingan bersama.

Terkait dengan hal di atas, dalam pengembangan desa wisata di mana pihak perintis wisata desa tetap memberdayakan masyarakat, biasanya mereka mengadakan rapat dengan pihak desa, dan melibatkan anggota-anggota masyarakat desa. Dalam rapat tersebut, pihak pengurus memberikan pemahaman kepada warga masyarakat tentang proses pengembangan desa wisata, termasuk pendanaan dan penghasilan untuk semua elemen yang terkait. Selain itu, mereka pun (anggota masyarakat) diberikan kesempatan untuk menyampaikan aspirasi lalu dikeluarkan suatu keputusan.

Di sisi lain, dalam pengembangan Desa Wisata Mamas, pihak pengurus terkadang mengadakan rapat dengan Badan penasehat (BP), komisaris atau badan Pembina (dalam hal ini kepala desa), tokoh masyarakat. Dalam rapat tersebut, merekapun bermusyawarah, seperti ketika mengajukan RAB, yang mana jika disetujui oleh peserta rapat barulah dieksekusi, jadi mereka telah berpartisipasi dalam mengambil suatu keputusan.

Sejatinya bahwa partisipasi masyarakat Mamas terhadap pengembangan wisata desa terlihat dari keikutsertaan mereka dalam rapat-rapat atau pertemuan, yaitu khususnya dalam membicarakan hal-hal penting dalam kepariwisataan atau pengambilan keputusan. Hasil dari partisipasi yang terkait dengan pengambilan keputusan, di mana menunjukkan bahwa semakin banyaknya wisatawan yang berdatangan untuk menikmati budaya keseharian masyarakat Desa Mamas. Selain itu, para wisatawan pun juga berbondong-bondong untuk menyaksikan proses proses industri kerajinan ketak (rotan) dan industri kripik bongkol pisang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan sangat baik, dalam hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan masyarakat atau kehadiran masyarakat jika ada pertemuan yang akan membahas tentang pengembangan wisata desa. Dalam pertemuan tersebut, para anggota masyarakat tidak sungkan-sungkan untuk mengajukan pertanyaan, atau menyangga, bahkan menolak suatu pernyataan jika tidak sesuai dengan keinginan mereka. Demikian juga dengan pihak pengurus atau pengelola selalu bersifat menerima pendapat di dalam rapat jika itu meyakinkan.

- Partisipasi dalam kegiatan.

Partisipasi pelaksanaan kegiatan adalah bersumber dari keputusan yang telah

disepakati bersama . Partisipasi dalam hal ini yaitu dapat dilihat dari keikutsertaan masyarakat Desa Masmam dalam menjalani proses pelaksanaan pengembangan wisata desa.

Atas kekompakan bersama dari masyarakat Desa Masmam, secara perlahan desa ini banyak mendapat dukungan dari berbagai elemen desa. Namun dalam hal kegiatan, warga masyarakat berupaya menata desanya dengan baik. Pintu gerbang (pintu masuk) yang bertuliskan tentang desa wisata ke desa ini telah terbangun atas upaya dari pihak pengurus, desa, dan masyarakat. Setiap pinggir jalan depan rumah ditanami bunga-bunga sehingga indah dipandang mata. Pada areal persawahan, warga masyarakat petani merapikan bentuk persawahannya dengan seindah mungkin. Demikian juga infrastruktur jalan dusun telah dirapikan dan dibersihkan oleh warga masyarakat. Sejatinya partisipasi warga Masmam cukup tinggi, bahkan kegiatan gotong royong untuk bersih lingkungan selalu diterapkan yaitu sekali dalam seminggu.

Sehubungan dengan di atas di mana dalam partisipasi kegiatan pengembangan Desa Masmam sebagai desa wisata bukan hanya melibatkan pihak pengurus dan desa, akan tetapi juga warga masyarakat setempat. Intinya bahwa partisipasi masyarakat Masmam dalam bentuk tenaga telah ditunjukkan dalam bentuk kegotong-royongan.

- Partisipasi dalam pemberdayaan sumber daya manusia.

Partisipasi dalam pemberdayaan manusia yaitu masing-masing elemen diberikan peluang untuk mengembangkan desa sesuai dengan latar belakang kemampuannya. Dalam hal ini, ketika tamu dari luar negeri datang di mana dari kelompok pemuda yang telah dilatih berbahasa Inggris oleh pihak pengurus telah dijadikan sebagai pemandu wisata. Demikian juga dengan para warga masyarakat petani telah diajarkan bagaimana cara mengajak tamu untuk ikut merasakan kegiatan bertani di sawah, misalnya seorang tamu ikut menanam padi, mencangkul, dan atau membajak sawah. Bahkan di kebun pun para tamu juga diajak oleh tukang kebun untuk belajar manjat kelapa.

Satu hal yang perlu dipahami bahwa andalan wisata Masmam adalah kearifan lokal. Desa ini menjual bentuk kearifan lokal atau aktifitas keseharian dari warga masyarakat. Jadi warga masyarakat juga dipedayakan untuk menerima tamu menginap di rumahnya, dan di sinilah seorang tamu akan melihat bagaimana aktifitas keseharian warga masyarakat, baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Artinya pula bahwa tamu akan merasakan keseharian masyarakat Desa Masmam mulai dari bangun pagi hingga tidur di waktu malam. Di sinilah akan dipahami juga bahwa seluruh warga masyarakat harus siap dan rela untuk memperlihatkan pola hidup keseharian mereka pada tamu asing yang berkunjung di desanya. Demikian pula tamu akan makan bersama di dalam keluarga yang punya rumah dengan menu yang sering dikonsumsi oleh warga Masmam. Mereka pun juga mandi seperti gaya orang sasak yang ada di Masmam. Intinya belajar mlakoni gaya hidup masyarakat yang ada di Desa Masmam.

Salah satu jenis budaya lokal yang sering ditemui oleh tamu jika berkunjung di desa ini adalah nyongkolan. Jadi bagi tamu atau wisatawan asing yang kebetulan bertemu dengan acara nyongkolan ini, di mana tamu akan dijelaskan oleh seorang pemandu tentang seluk beluk nyongkolan, bahkan para tamu pun diikutkan untuk nyongkolan dengan mengenakan busana adat sasak. Selain itu, tak ketinggalan pun juga tamu diajak untuk hadir dalam kegiatan lain, seperti pengajian dan acara keagamaan lainnya, dalam hal ini acara keagamaan Islam.

Pemberdayaan sumber daya masyarakat dalam bentuk lain adalah dengan melibatkan pihak kelompok pengrajin keak (rotan). Pada desa wisata ini terdapat sebuah kelompok pengrajin ketak (rotan). Pada kelompok ini, mereka diperdagangkan untuk melayani tamu dengan baik, misalnya ketika tamu datang, mereka pun siap untuk memperagakan proses pembuatan tas rotan dan lain-lain. Mereka pun juga diminta untuk mengajak tamu dalam mencoba pembuatan tas tersebut. Namun karena mereka bertemu langsung dengan tamu asing, para kelompok pengrajin di sini agar bisa mempergunakan

Bahasa Inggris walaupun hanya bahasa pasaran.

Kelompok industri pembuat kripik bongkol pisang juga ditemukan di Desa Masmis. Industri ini juga menjadi salah satu daya tarik wisatawan. Pihak desa dan pengelola yang diwakili oleh seorang pemandu wisata juga tak ketinggalan untuk selalu membawa tamu atau wisatawan di tempat ini. Pihak kelompok industri kripik bongkol pisang juga memperbolehkan wisatawan untuk mencoba proses pembuatan kripik bongkol pisang, mulai dari pengupasan pisang hingga ke bagian penggorengan. Namun penjelasan tentang proses pembuatan kripik bongkol pisang itu diambil alih oleh seorang pemandu wisata yang sudah fasih dengan Bahasa Inggris.

Salah satu daya tarik lain tentang wisata Desa Masmis adalah terciptanya gubuk sayur. Gubuk sayur di sini, yaitu setiap pekerangan rumah itu ditanami dengan sayur-sayuran. Hal ini juga banyak disenangi oleh wisatawan karena kesejukannya. Jadi warga masyarakat yang ada di dusun gubuk sayur diperdayakan untuk selalu menanam sayur-sayuran di pekerangan rumahnya yang kosong. Namun munculnya gubuk sayur ini adalah karena luas areal persawahan dan kebun tidaklah seimbang dengan kebutuhan masyarakat akan konsumsi tanaman. Namun informasi dari salah seorang kepala dusun mengatakan bahwa rata-rata areal persawahan yang ada di desa ini adalah miliknya dari luar Desa Masmis, jadi solusinya diciptakan gubuk sayur yang notabenehnya selain untuk konsumsi sehari-hari juga untuk nilai ekonomi.

Satu hal lagi yang cukup andil dalam mengembangkan Desa Masmis sebagai desa wisata adalah keterliban media sosial dalam mempromosikan Desa Masmis sebagai desa wisata. Masyarakat di sini tentu baik secara sengaja atau tanpa disengaja, mereka pun ikut diperdayakan atau berpartisipasi dalam memperkenalkan keindahan desanya. Melalui facebook, Instagram, twitter, dan media sosial lain di mana Desa Masmis dapat dikenal oleh banyak orang, baik tingkat nasional maupun di kalangan mancanegara.

Salah satu media sosial yang cukup berperan dalam mempromosikan Desa Masmis sebagai desa wisata adalah Portal Jurnalisme Kampung Media Nusa Tenggara Barat. Habiburrahman (pengurus desa wisata) adalah juga salah seorang penulis aktif di media sosial tersebut, dan sangat aktif mempromosikan desanya sendiri yaitu Desa Masmis dengan berbagai macam judul tulisan. Hal inilah juga menyebabkan Desa Masmis banyak dikenal oleh orang banyak.

Proses pengembangan Desa Masmis sebagai desa wisata tentu tidaklah mungkin akan tercapai jika tidak mendapat dukungan dari pemerintah. Dalam hal ini, pihak desa, bahkan dari Dinas Perhubungan dan Pariwisata cukup berperan penting dalam mempromosikan Desa Masmis sebagai desa wisata, baik dari mulut ke mulut maupun melalui website, serta bekerja sama dengan pihak travel.

Dari uraian diatas telah digambarkan bahwa pemberdayaan sumber daya manusia dalam mengembangkan Desa Masmis sebagai desa wisata cukup andil. Partisipasi dalam hal ini bukan hanya dilakoni oleh pihak pengurus wisata desa, melainkan juga dari pihak masyarakat, pemerintah, dan swasta yang kesemuanya saling bekerja sama untuk mengembangkan wisata desa ini yang tentu pula sesuai dengan komposisi masing-masing elemen.

- Partisipasi dalam evaluasi

Partisipasi dalam tahap ini yaitu berkaitan langsung dengan persoalan yang terjadi di saat pelaksanaan kegiatan/progam secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengontrol tentang kesesuaian antara pelaksanaan kegiatan/progam yang telah direncanakan sebelumnya. Partisipasi ini merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan atau perbaikan pada pelaksanaan progam/kegiatan berikutnya.

Studi banding ke berbagai desa wisata adalah salah satu bentuk evaluasi untuk membandingkan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh wisata Masmis. Olehnya itu tidak salah jika pihak pengelola atau pengurus selalu rajin untuk melaksanakan studi banding di daerah wisata lain. Bahkan terkadang pihak Karang Taruna atau kelompok POKDARWIS pun selalu ikut berperan dalam studi banding sehingga mereka juga aktif

memberikan masukan tentang apa yang ada di daerah lain dan apa yang tidak ada di daerah lain, dalam hal ini apa yang tidak ada di daerah lain itulah yang akan dikembangkan, seperti menjual nilai budaya keseharian masyarakat pada tamu.

- Partisipasi pemanfaatan hasil.

Partisipasi dalam tahap ini adalah salah satu indikator keberhasilan dari sebuah partisipasi. Jika manfaat yang dirasakan semakin besar maka tentu program tersebut dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan akan ditandai dengan adanya peningkatan output, dan juga dapat dilihat dari seberapa besar jumlah keberhasilan kegiatan yang telah ditetapkan. Dari pihak pengelola wisata desa mengatakan bahwa peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung setelah adanya pengembangan wisata yang dilakukan oleh pihak pengelola dan pihak masyarakat adalah lumayan bagus.

Terkait dengan hal di atas dapat digambarkan bahwa dengan banyaknya pengunjung di Desa Mamas berarti tentu berdampak pula pada peningkatan ekonomi masyarakat setempat, terutama pada warga masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata Mamas.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat digaribawahi bahwa partisipasi masyarakat Desa Mamas Kecamatan Batu Klian Utara Kabupaten Lombok Tengah tergolong sangat baik. Entah itu dalam partisipasi pengambilan keputusan, partisipasi kegiatan, partisipasi pemberdayaan sumber daya manusia, partisipasi evaluasi, maupun partisipasi pemanfaatan hasil. Hal ini sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Murniati dan Eko Riyani tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata serta dampaknya terhadap ekonomi masyarakat, di mana menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat berhasil terhadap pengembangan wisata dan mampu sangat berdampak terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.

## 2. Dampak Pengembangan Wisata Desa Terhadap Ekonomi Masyarakat

Pengembangan wisata desa di Desa Mamas Kecamatan Batu Klian Utara Kabupaten Lombok Tengah sangat berdampak terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Dampak tersebut tentu ditimbulkan oleh adanya partisipasi yang terjadi dalam pengembangan Desa Wisata Mamas. Adapun partisipasi tersebut tak lain adalah partisipasi yang telah dilakoni oleh berbagai elemen pengembang wisata Desa Mamas, baik partisipasi oleh pengurus atau pengelola wisata, pihak desa atau pemerintah, maupun dari warga masyarakat setempat. Kegiatan partisipasi tersebut juga sangat terkait dengan pernyataan Verhangen, yaitu, partisipasi pengambilan keputusan, partisipasi dalam kegiatan, partisipasi dalam evaluasi, partisipasi dalam menggerakkan sumber daya manusia, dan partisipasi dalam pemanfaatan hasil. Dari keseluruhan komponen partisipasi tersebut seperti yang diungkapkan oleh Verhangen adalah berjalan dengan baik, bahkan sukses dalam mengembangkan wisata Mamas, bahkan berdampak terhadap peningkatan ekonomi masyarakat desa.

Sebelumnya, akan diutarakan kembali bahwa sumber utama dari mata pencaharian masyarakat Desa Mamas adalah bekerja sebagai petani, namun sebagian kecil juga yang beternak sapi, dan berdagang. Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh penulis bahwa tingkat perekonomian masyarakat Desa Mamas masih memprihatinkan. Hal ini dapat disebabkan karena mereka kebanyakan tidak memiliki lahan persawahan sehingga terpaksa hanya menjadi buruh tani. Lahan persawahan yang ada di desa ini kebanyakan dimiliki oleh orang luar desa. Akhirnya pula ada banyak warga masyarakat Mamas yang memilih untuk bekerja di kota atau sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri. Namun setelah adanya pengembangan desa menjadi sebuah desa wisata, perekonomian masyarakat sudah mulai naik. Hal ini ditandai dengan banyaknya wisatawan asing yang berdatangan di wilayah ini, yang notabene pula akan memberi pemasukan kepada desa. Informasi dari seorang pemandu di Desa Mamas bahwa, "bayangkan saja bahwa setiap tamu dari luar negeri yang datang wajib dikenakan biaya menginap dan lainnya sebesar Rp 150.000 per hari. Biaya tersebut dipergunakan untuk membayar jasa pemandu wisata yaitu sebesar Rp 40 ribu, kemudian Rp 32.000



Setiap tamu yang datang dikenakan biaya menginap dan lainnya sebesar Rp 150.000 per hari. Dana sebesar ini meliputi pembayaran jasa pemandu wisata Rp 40.000, jasa kelompok pembuat anyaman ketak (rotan) yaitu sebesar Rp 32.000, kemudian jasa untuk kelompok pembuatan kripik pisang yaitu sebanyak Rp. 15.000, sajian makan 2-3 sehari yaitu seharga Rp 35.000, demikian juga dengan biaya cuci sarung yang dikenakan oleh tamu yaitu sebesar Rp 2.000.”

Dari gambaran pemasukan di atas dapat dipahami bahwa sungguh besar pengaruh pengembangan wisata desa terhadap perekonomian masyarakat desa. Namun di sisi lain, jikalau beberapa tamu berkunjung ke sawah dan ikut mencoba mencankul atau menanam padi niscaya mereka selalu memberi tip (uang) kepada petani. Ataupun pada musim panen tiba. Mereka pun juga bisa ikut untuk memotong yang pada akhirnya memberikan hadiah atau tip berupa uang kepada masyarakat petani.

Jasa pemandu wisata telah diatur oleh pihak pengelola yaitu diambilkan Rp. 40.000 dari pembayaran setiap tamu (Rp.150.000). Namun tak jarang pemandu wisata mendapatkan tip dari tamu-tamu yang dihantar. Demikian juga ketika seorang tamu asing yang berkunjung di pusat kerajinan ketak (rotan) dan industri kripik bongkol pisang, yang mana tamu-tamu tersebut juga mendapat kesempatan untuk mempelajari proses pembuatan tas rotan dan kripik bongkol pisang. Pihak pengrajin ketak (rotan) dan pihak industri kripik bongkol pisang juga tak jarang mendapatkan tip (uang) selain barang dagangannya terbeli. Hal ini tentu sangat menambah penghasilan pada pihak pengrajin ketak dan industri kripik bongkol pisang.

Selain hal di atas, beberapa warga masyarakat petani mengakui bahwa setelah adanya pengembangan wisata, di mana penghasilan mereka turut meningkat. Karena selain mendapat tip (uang) dari para tamu asing, kendatipun juga akan mendapat penghasilan lain yaitu ketika beberapa tamu menginap di rumahnya. Setiap tamu yang menginap di sebuah rumah warga, sudah menjadi ketentuan bahwa tamu tersebut akan diberikan sajian makan 2-3 sehari yaitu seharga Rp 35.000. Dalam hal ini sudah nyata sekali bahwa warga masyarakat petani yang kebetulan ditempati rumahnya menginap oleh tamu asing tentu akan mendapatkan penghasilan.

Hal lain yang penting dipahami pada desa wisata ini bahwa setiap wisatawan asing yang berkunjung di Desa Masmas wajib memakai sarung songket. Penyediaan sarung songket kepada para tamu luar negeri sudah menjadi bagian dari pebayaran Rp 150.000 tadi per tamu, dan tanggung jawab dari pihak pengelola wisata desa. Namun untuk biaya pencucian sarung songket dikenakan biaya sebesar Rp.2.000. Jadi tentu benar-benar desa dan dusun ini mendapat penghasilan yang luar biasa dari tamu-tamu asing.

Suatu keunikan di desa wisata ini bahwa penghasilan yang diperoleh dari setiap tamu (Rp.150.000) juga akan dialokasikan kepada warga masyarakat yang tergolong miskin, dan juga kepada anak-anak sekolah. Adapun jumlah persen yang mereka dapat yaitu berkisar 5 hingga 10 persen. Ketentuan ini sudah menjadi kesepakatan dari pengurus wisata, pihak desa, dan seluruh anggota masyarakat Desa Masmas. Dari sini dapat dipahami bahwa dengan adanya pengembangan desa wisata di Desa Masmas tentu sangat berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat itu sendiri, atau mampu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Terkait dengan uraian di atas dapat dibahasakan bahwa dengan terbentuknya Desa Masmas sebagai desa pengembangan wisata sudah barang tentu dapat meningkatkan peningkatan ekonomi masyarakat. Selain itu tentu juga akan berkontribusi pada daerah yaitu berupa pendapatan daerah. Di sisi lain, dengan melalui sektor kepariwisataan ini tentu pula mampu menciptakan beberapa jenis pekerjaan, yang tentu pula dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada, dan juga meminimalisir angka kriminalitas.

Hal lain yang terkait dengan di atas bahwa setelah adanya pengembangan wisata desa di wilayah Desa Masmas sangat berpengaruh terhadap menurunnya jumlah TKI, hal ini disebabkan karena beberapa diantaranya yang terserap bekerja di sektor pariwisata ini,

baik di bidang perdagangan, maupun di bidang lainnya.

Selain hal tersebut diatas, masih ditemukan beberapa dampak dari partisipasi pengembangan pariwisata di Desa Masamas yaitu:

- Melalui pengembangan wisata desa ini, semakin bertambahnya masyarakat Desa Masmas melakukan kegiatan ekonomi di desa wisata ini, seperti berdagang nasi, menjadi tukang ojek, jual bensin, dan tukang parkir.
- Mendorong industri-industri kreatif untuk tumbuh di lokasi wisata. Dari pengamatan yang ada, semakin tumbuhnya penjual hasil kerajinan dan industri makanan ringan di desa wisata ini. .
- Meningkatkan hasil pertanian dan peternakan. Hasil pertanian dan peternakan tersebut tentu adalah untuk konsumsi sehari-hari dan untuk diperjual-belikan. Namun para petani peternak disini lebih giat karena juga akan diperuntukkan bagi tamu asing yang berkunjung di desa ini.
- Peningkatan penjualan kerajinan-kerajinan yang terdapat di Desa Wisata Masmas. Dari kenyataan yang ada, terjadi peningkatan pembelian kerajinan tangan dan industri makanan ringan. Hal ini disebabkan karena selain wisatawan manca negara, juga wisatawan lokal mulai ramai untuk berkunjung di tempat ini. Bahkan penjualan barang-barang kerajinan tangan dan industri makanan ringan di desa wisata ini sudah mempergunakan sistem online. Hal ini juga sangat terbantu oleh promosi Desa Wisata Masmas dengan melalui media sosial, seperti facebook, Instagram, twitter, dan media social lainnya seperti Kampung Maedia.
- Menjadikan barang-barang lokal dikenal di tingkat dunia Berdatangannya wisatawan mancanegara untuk membeli barang dagangan berupa hasil kerajinan tangan ketak (rotan) dan makanan ringan unik yaitu kripik bongkol pisang, dan di mana tentu barang-barang tersebut akan dikenal hingga di luar negeri. Sistem penjualan pada pusat kerajinan ketak (rotan) dan kripik bongkol pisang di sini juga melalui sistem pesan atau online. Misalnya seorang tamu asing yang senang dengan barang kerajinan tangan di sini, ia pun akan memesan nanti dari negaranya secara online, sehingga dapat dikatakan barang-barang lokal dari desa wisata ini dapat dikenal oleh dunia, yang pada akhirnya penghasilan dari kelompok kerajinan ketak (rotan) dan industri kripik bongkol pisang di desa wisata ini mengalami kenaikan.

Berdasarkan dari uraian-uraian di atas, dapat dibahasakan bahwa sektor pariwisata berdampak pada ekonomi masyarakat, yaitu dengan terciptanya pendapatan masyarakat atau memberi peningkatan penghasilan kepada masyarakat Desa Masmas. Selain berkontribusi kepada daerah berupa pendapatan daerah, sektor pariwisata juga membuktikan diri jika mampu menciptakan lapangan kerja. Di sisi lain, bahwa melalui sektor kepariwisataan yang mana pula pengangguran dan kemiskinan di desa ini dapat diminimalisir, serta tingkat kriminalitas pun dapat pula diminimalisir. Hasil penelitian sangat terkait dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Murniati yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata berdampak positif pada kondisi ekonomi masyarakat. Selain itu, Ekon Riyani juga melihat bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan obyek Wisata Alam Air Terjun Jumog Di Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyer Provinsi Jawa Tengah sangat berdampak terhadap perekonomian masyarakat.

Selain hal di atas, Yoeti dalam teorinya menyatakan bahwa dampak wisata terhadap ekonomi adalah karena tidak hanya dilihat dari pembangunan wisata, melainkan juga karena terdapat faktor lain yang mempengaruhinya, yaitu di antaranya sumber daya alam. Sumber daya alam di sini adalah sebagai faktor produksi yang telah disediakan oleh alam dan merupakan buatan manusia. Sumber daya alam yang ada di Desa Masmas yaitu adanya areal persawahan yang juga memberi nilai kesejukan dan keindahan pada wisatawan asing yang berkunjung.

Faktor lain adalah lingkungan hidup, yang merupakan kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup sumber daya alam dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut. Lingkungan hidup yang ada di Desa Masmam adalah areal persawahan dan tumbuhan yang berupa sayur-sayuran yang turut mewarnai keasrian lingkungan. Hal ini juga menjadi daya tarik wisatawan.

Faktor lain adalah sumber daya manusia, di mana manusia dalam dinamika kehidupan ekonomi memiliki fungsi ganda. Dalam konteks pasar, manusia berada dalam dua sisi, yaitu sebagai konsumen (permintaan) yang membutuhkan barang dan jasa dan juga pemilik (penawaran) atau faktor produksi. Sebagai pemilik faktor produksi, manusialah yang melaksanakan dan mengendalikan kegiatan produksi. Pemanfaatan pendayagunaan sumber daya manusia untuk menghasilkan barang dan jasa tentu saja akan dipengaruhi oleh aspek kuantitas dan kualitas sumber daya manusia itu sendiri.

Dalam pengembangan Desa Wisata Masamas, sumber daya manusia melakukan kerja sama yang baik. Mereka berpartisipasi dalam dalam mengambil keputusan. Mereka pun juga berpartisipasi dalam melakukan kegiatan pengembangan wisata, dan melakukan evaluasi, serta partisipasi dalam pemanfaatan hasil. Namun sejatinya sumber daya manusia diperdayakan atau digerakkan dalam berkarya sesuai dengan kompetensi masing-masing, misalnya ada yang mempromosikan Desa Masmam dengan melalui media sosial. Selain itu, warga masyarakatpun juga ikut dalam menggali potensi budaya dan alam yang layak dikembangkan. Mengajak tamu untuk merasakan budaya keseharian adalah suatu perberdayaan diri manusia. Menggali kerajinan tangan dan industri makanan juga adalah bagian dari pemberdayaan manusia. Kesemuanya inilah yang mereka lakukan sebagai wujud pemberdayaan diri demi untuk mencapai suatu tujuan, yakni mengembangkan wisata lokal dengan menjul aktifitas keseharian, yang notbenenya akan berdampak ekonomi.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan dari gambaran atau pembahasan dari penelitian, maka dapat disimpulkan:

1. Partisipasi masyarakat Desa Masmam terhadap pengembangan desa sangat bagus. Hal ini dilihat pada beberapa bentuk partisipasi yang telah berhasil. Bentuk-bentuk partisipasi tersebut, yakni :
  - Partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Pada saat ada rapat semua elemen masyarakat dan terlibat langsung dalam mengambil keputusan
  - Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, keberhasilan dari bentuk partisipasi ini terbukti ketika masyarakat ikut bergotong royong atau masing-masing berperan dalam menjalankan tugas pengembangan wisata desa.
  - Partisipasi dalam pemantauan evaluasi, keberhasilan partisipasi ini dapat dibuktikan ketika adanya masukan-masukan dari elemen-elemen masyarakat yang dalam hal ini diawali dengan studi banding. Hal ini dilakukan agar proses pengembangan wisata berjalan dengan baik.
  - Partisipasi pemberdayaan sumber daya manusia, partisipasi ini berhasil ketika semua elemen masyarakat memperdayakan diri masing-masing untuk menggali potensi diri lalu mengembangkan desa wisata.
  - Partisipasi pemanfaatan hasil, keberhasilan partisipasi ini ditandai dengan adanya peningkatan output, dan dilihat dari segi kuantitas dapat dilihat dari jumlah persentase keberhasilan kegiatan yang telah ditetapkan. Hal ini diperoleh melalui informasi warga dan pengelola.
2. Pengembangan Desa Masmam sebagai desa wisata sangat berdampak terhadap peningkatan ekonomi masyarakat desa. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan pendapatan, peningkatan kegiatan ekonomi, industri kerajinan tangan dan makanan semakin tumbuh,

hasil pertanian dan peternakan warga meningkat karena mereka peruntukkan juga untuk wisata, dan memperluas barang lokal untuk bisa lebih dikenal, dan berkurangnya pengangguran serta meminilisir tingkat kriminalitas..

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dan pengalaman yang diperoleh di lapangan, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi pemerintah dan tokoh masyarakat diharapkan mampu untuk mempertahankan agar partisipasi masyarakat Desa Masmas tetap berjalan dengan baik. Baik itu dalam proses pengambilan keputusan, Pelaksanaan kegiatan, evaluasi dan pemanfaatan hasil.
- b. Bagi pihak pengelola wisata diharapkan untuk senantiasa melakukan inovasi- inovasi untuk menarik wisatawan, agar wisatawan yang berkunjung semakin meningkat.
- c. Bagi masyarakat Desa Masmas diharapkan agar tetap berpartisipasi aktif dalam proses pengembangan objek wisata.
- d.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

(Studi di Desa Karang Tengah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas). Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Abdillah, D. (2016). *Pengembangan Wisata Bahari di Pesisir Pantai Teluk Lampung*.

Adinugroho, G. (2017). *The Impact of Tourism Development Towards Regional Economy at Southern Gunungkidul*. *Journal Of Regional and Development Planning*. Edisi: Februari.

Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Anisiewicz, R., & Palmowski, T. (2014). *Small Border Traffic and Cross-border*

Arifin, M. (2011). *Pengembangan Wisata Kuliner Susu Sapi di Karanganyar (Pendekatan Pada Fasilitas Edukasi)*. Thesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Athfal, N. (2016). *Dampak Objek Wisata Alam Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata Desa Jembangan Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Bandung

Caria, N. (2016). *Sinergitas Industri Kreatif Berbasis Pariwisata Dengan Strategi Pembangunan Industri Nasional Menuju Globalisasi*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.

*Dampak Terhadap Masyarakat dalam Peningkatan Kehidupan Sosial Ekonomi*

Davis, Keith. 1990. *Perilaku dalam Organisasi*. Erlangga. Jakarta

Depdiknas.2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hani'ah, J. (2017). *Peran Pokdarwis Panchoh dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata Panchoh, Turi, Sleman*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Husaini, dkk. (1995). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jurnal. Edisi: Februari.

Jurnal. Vol 1. Edisi: Juni. Kemenpar.

Loekman. (1995). *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius.

Mareta, dkk. (2017). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wiata Bahari di Pantai Sadranan Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta*. Jurnal, 449-454.

Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Prasetyo. (2011). *Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah*.

Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Nawawi, Hadari. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta

Pendit, Nyoman S. 1994. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Cetakan kelima.

Paramita. Jakarta

- Pitanam IG dan G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Penerbit Angkasa.
- R. Sulaksmi. (2007). *Analisa Dampak Pariwisata Terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Wisata Alam Laut Pulau Weh Kota Sabang*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Rahmita. (2017). *Dampak Pengembangan Objek Wisata Ndayung Rafting Terhadap Sosial Budaya dan Ekonomi di Masyarakat*. Jurnal Administrasi Bisnis, Edisi: April.
- Santoso, Sastropetro. (1988). *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni.
- Skripsi. Universitas Negeri Surakarta.
- Slamet, Yulius. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*: UNS Press. Surakarta
- Straus, A. & Corbin, J. (2003). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknis-Teknis Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Studzieniecki, T. (2015). *The System of cross-border tourism in the Polish-Russian Boderland*. *Journal Economics and Finance*
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Theresia, A. dkk. (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Pradnya Wiratriyaningsih. (2004). *Perkembangan Wisata Alam Air Terjun Cipendok dan Tourism Between Poland and The Kaliningrad Oblast of The Russian Federation*.
- Yoeti, Oka A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa. Yogyakarta
- Sutopo, Heribertus. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis*. Pusat Penelitian UNS. Surakarta
- Yoeti, I Oka A. 1996. *Pemasaran Pariwisata*. Penerbit Angkasa. Bandung
- Westra, Pariatra. 1976. *Hubungan Kerja Kemanusiaan*. Buletin No. 06 BPA UGM. Yogyakarta <https://eprints.uns.ac.id/>